

EVALUASI KUALITAS ESTETIKA LANSKAP KOTA BOGOR (Evaluation of Landscape Aesthetic Quality of Bogor City)

Andi Cunawan

Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB

Abstract

Bogor city has many visual aesthetic resources should be evaluated to improve the urban landscape quality. Purpose of this research is to evaluate landscape aesthetic quality of Bogor city. There were 46 vantage points represented landscape of Bogor city. Those landscapes were grouped into six type of landscape, they were landscapes of settlements, office complex areas, streetscape corridors, recreation areas, Central Business District (CBD) areas, and riverbank corridors. The types of landscape were evaluated using method of Scenic Beauty Estimation (SBE).

The best aesthetic quality of the landscape type is recreation areas, and the worst is CBD areas. The most important element that increases the landscape aesthetic quality is trees stand. The recreation areas showed abundant trees stand. In contrary, existence of unmaintaining and disorder buildings as an element in the urban landscape can reduce the aesthetic quality such as CBD areas. Therefore, trees stand and buildings appearance should be considered in developing urban landscape to achieve the best landscape aesthetic quality.

Keywords: aesthetic, Bogor city, landscape evaluation, scenic beauty estimation

PENDAHULUAN

Pembangunan kota di Indonesia pada umumnya cenderung kurang memperhatikan kualitas lingkungan, baik lingkungan biosfisik, sosial maupun estetika. Hal ini akan berdampak pada kualitas kehidupan kota. Penurunan kualitas kehidupan di kota akan cenderung terus menurun apabila pemerintah, masyarakat dan stakeholder lain tidak punya perhatian terhadap kualitas tersebut. Pemerintah kota mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan kota, termasuk melibatkan masyarakat dalam membangun kota. Beberapa penelitian berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam perencanaan kota memperlihatkan hasil yang sangat memuaskan (Gunawan dan Yoshida, 1994a; dan Gunawan, Dahlan, Saputra dan Yoshida, 2000). Partisipasi masyarakat mempunyai peran penting dalam membangun kota, terutama dalam memelihara lingkungan kota agar tetap estetik dan nyaman untuk tinggal. Kota yang estetik tidak saja dapat membuat masyarakatnya betah tinggal di kota tapi juga mengundang pengunjung dari luar kota untuk berwisata (Branch, 1995). Roudis seperti itu dapat meningkatkan pendapatan kota dari sektor wisata.

Bogor sebagai kota wisata seharusnya memperhatikan estetika kota secara keseluruhan. Kenyamanan dan estetika harus merupakan target yang dapat dipenuhi dengan segera, agar para pengunjung kota tidak beralih ke kota-kota lain. Estetika kota yang dirnaksud tidak hanya meliputi apa yang dilihat saja (visual), tapi juga apa yang dapat dirasakan oleh indera lainnya seperti indera pendengar (suara bising), indera pencium (polusi udara dari kendaraan macet) dan indera peraba atau *tactility* (terasa panas). Upaya komprehensif seperti itu belum banyak dilakukan pemerintah kota di Indonesia, termasuk Kota Bogor. Untuk mencapai hal itu, perlu dilakukan penelitian-penelitian yang dapat memenuhi semua aspek estetika kota tersebut.

Penelitian estetika lanskap kota masih sangat jarang dilakukan. Namun demikian, penelitian tentang lanskap visual kota Bogor pernah dilakukan oleh Gunawan dan Yoshida (1994b). Untuk estetika lanskap kota perlu dilakukan penelitian awal yang dapat mengevaluasi estetika lanskap kota secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kualitas estetika lanskap Kota Bogor.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kota Bogor, Jawa Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis *Scenic Beauty Estimation* (SBE) yang dikemukakan oleh Daniel dan Boster (1976). Penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pemotretan

lanskap kota, evaluasi, dan analisis kualitas estetika. Tahapan tersebut secara rinci diuraikan dibawah.

Pemotretan Lanskap

Pada tahap ini dilakukan pengamatan dan kunjungan awal terhadap lanskap Kota Bogor. Pemotretan lanskap dilakukan setelah penetapan *vantage point*, yaitu titik dimana lanskap sekitarnya dipotret. Jumlah *vantage point* adalah 46 dan mewakili berbagai tata guna lahan utama. Pemotretan lanskap dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah fotografi dengan memperhatikan dominansi dan proporsi elemen keras (bangunan, perkerasan, dan sejenisnya) dan elemen lunak (vegetasi, air, dan sejenisnya). Foto hasil pemotretan diseleksi berdasarkan kualitas gambarnya, kesesuaian dengan tujuan pemotretan, dan keterwakilan elemen-elemen lanskap kota. Apabila tidak memenuhi persyaratan tersebut di atas, maka dilakukan pemotretan ulang lanskap tersebut.

Evaluasi Lanskap

Lanskap yang sudah dipersiapkan dalam bentuk slide ditayangkan di hadapan responden selama 8 detik per slide. Responden diminta untuk memberi penilaian setiap slide dengan angka 1 sampai 10. Angka 1 menunjukkan *sangat tidak disukai*, sedangkan angka 10 menunjukkan *sangat disukai*. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 75 orang, yang terdiri dari masyarakat dan mahasiswa. Menurut Daniel dan Boster (1976) jumlah minimal responden adalah 30 orang.

Analisis Kualitas Estetika

Kualitas estetika pada penelitian ini dinilai dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Analisis ini didasarkan pada nilai rata-rata Z (sebaran normal) untuk setiap lanskap. Nilai SBE dengan formula sebagai berikut:

$$SBE = (Z_{Lx} - Z_{Ls}) \times 100$$

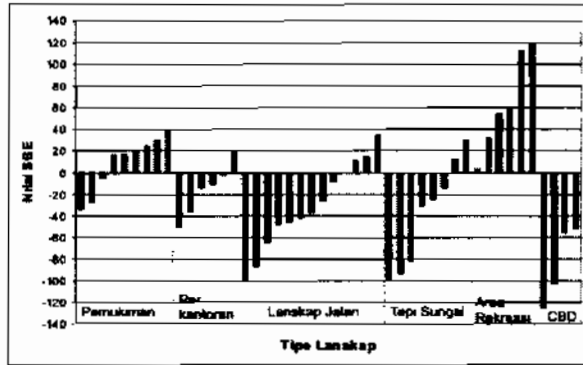
Dimana Z_{Lx} merupakan nilai Z rata-rata lanskap x ($x=1, 2, 3, \dots, 46$), dan Z_{Ls} merupakan nilai Z rata-rata lanskap standard. Nilai Z_{Ls} merupakan nilai rata-rata suatu lanskap yang paling mendekati nilai 0 (nol).

Hasil perhitungan kualitas estetika (SBE) di atas dikelompokkan kedalam 3 kategori kualitas, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan dilakukan dengan metode kuartil. Kuartil adalah nilai-nilai yang membagi segugus pengamatan menjadi 4 (empat) bagian yang sama besar, yaitu masing-masing 25 % (Walpole, 1990). Pada penelitian ini, yang dimaksud gugus adalah nilai SBE semua lanskap yang diurutkan dari yang terendah sampai tertinggi. Kualitas tinggi adalah 25 % gugus nilai SBE tertinggi,

sedangkan kualitas rendah adalah 25 % gugus nilai SBE terendah. Kualitas sedang adalah 50 % gugus yang mempunyai nilai di antara kedua kualitas tersebut sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas estetika lanskap Kota Bogor ternyata sangat beragam. Beberapa lanskap terlihat sangat indah, namun banyak juga lanskap yang terkesan kurang menarik, tidak terpelihara, dan kumuh. Keberagaman ini dapat dilihat dengan nilai SBE yang sangat besar perbedaannya, yaitu berkisar antara 129 sampai dengan 114 (Gambar 1).

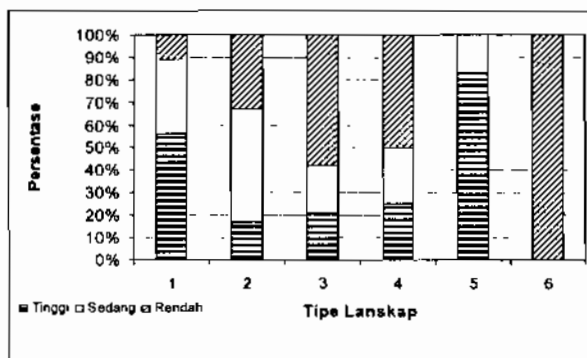


Gambar 1. Nilai SBE Lanskap Kota Bogor

Lanskap yang memiliki nilai SBE paling tinggi menggambarkan kualitas estetika yang tinggi dan paling disukai, demikian pula sebaliknya. Lanskap yang tidak disukai atau paling tidak indah, dalam hal ini diindikasikan dengan nilai SBE yang rendah pula.

Lanskap dengan kualitas estetika paling tinggi pada penelitian ini adalah tipe lanskap area rekreasi Situgede. Tipe lanskap ini memperlihatkan keindahan, kerapihan, dan keteduhan, serta didukung oleh elemen air yang kuat. Tegakan pohon yang kuat pada lanskap ini mungkin merupakan komponen yang sangat mendukung tingginya kualitas estetika. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gunawan dan Yoshida (1994b) bahwa lanskap dengan tegakan pohon yang dominan merupakan lanskap yang paling disukai dan bernilai estetika tinggi.

Sebaliknya, kualitas estetika paling rendah ada pada tipe lanskap perdagangan (CBD, *Central Business District*). Penampilan bangunan pertokoan yang tidak teratur, gersang tanpa pepohonan, dan kualitas bangunan yang beragam, merupakan komponen yang mengurangi kualitas estetika lanskap tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas, kualitas estetika lanskap kota dikelompokkan kedalam 3 (tiga) kelompok, yaitu tinggi, sedang dan rendah (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase Lanskap Per Tipe Lanskap Berdasarkan Kualitas Estetika.

Hasil pengelompokan memperlihatkan bahwa tipe lanskap pemukiman (1), perkantoran (2), jalan (3), dan tepi sungai (4) mempunyai ketiga kualitas estetika tersebut. Tipe

lanskap kawasan rekreasi (5) tidak memiliki kualitas estetika rendah, sedangkan tipe kawasan perdagangan/CBD (6) tidak mempunyai kualitas estetika tinggi dan sedang. Hal ini terjadi karena masing-masing tipe lanskap mempunyai karakter sendiri.

Karakter lanskap dengan kualitas estetika tinggi, sedang, atau rendah secara umum dapat dilihat pada Tabel 1. Kualitas estetika tinggi dicirikan dengan kuat atau mendominasinya vegetasi pada semua tipe lanskap (kecuali kawasan perdagangan), kerapihan (*order*) elemen-elemen pembentuk lanskap, dan tidak terlihat adanya elemen bangunan atau elemen lainnya yang kurang mendukung. Karakter lanskap dengan kualitas estetika rendah hampir merupakan kebalikan dari karakter kualitas estetika tinggi. Karakter lanskap dengan kualitas estetika sedang merupakan transisi diantara keduanya (tinggi dan rendah)

Tabel 1. Ciri-ciri Kualitas Estetika Lanskap Kota Bogor

| Tipe Lanskap | Ciri-ciri Kualitas Estetika | | | | | | | | |
|--------------|-----------------------------|---|---|--------|---|---|--------|---|---|
| | Tinggi | | | Sedang | | | Rendah | | |
| | V | B | R | V | B | R | V | B | R |
| Pemukiman | ■ | □ | ■ | ● | ● | ■ | □ | ■ | □ |
| Perkantoran | ■ | ● | ■ | ● | ● | ■ | □ | ● | □ |
| Jalan | ■ | □ | ■ | ● | ● | ■ | □ | ● | □ |
| Tepi Sungai | ■ | □ | ■ | ● | ● | □ | □ | ■ | □ |
| Rekreasi | ■ | □ | ■ | ● | ● | ■ | - | - | - |
| CBD | - | - | - | - | - | - | - | ■ | □ |

Keterangan: ■ =Kuat, mendominasi V = Vegetasi
● =Sedang B = Bangunan
□ =Kurang, tidak ada R = Kerapihan

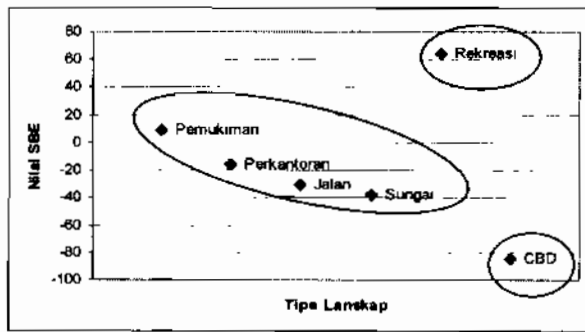
Ciri-ciri kualitas estetika tinggi hampir sama untuk semua tipe lanskap, kecuali kerapihan untuk tipe lanskap tepi sungai dan proporsi bangunan untuk tipe lanskap perkantoran. Ciri-ciri tersebut pada umumnya adalah vegetasi pohon mendominasi dan terlihat relatif rapat untuk semua tipe lanskap. Proporsi bangunan dalam lanskap relatif kecil atau bahkan tidak ada, khususnya bangunan padat dan tidak teratur. Tegakan pohon yang mendominasi dan menutupi bangunan padat merupakan kekuatan struktural vegetasi untuk meningkatkan kualitas estetika lanskap. Hal ini dikuatkan oleh Carpenter, Walker dan Lanphear (1975) dan Booth (1983) bahwa kehadiran vegetasi yang memenuhi fungsi struktural, lingkungan dan visual pada lanskap kota dapat memberikan suasana alami dan indah.

Kualitas estetika rendah dicirikan oleh elemen bangunan yang dominan dan kehadiran vegetasi yang sangat kurang. Ciri-ciri ini merupakan kebalikan ciri-ciri kualitas estetika tinggi dan hampir semua tipe lanskap mempunyai ciri-ciri seperti ini, kecuali tipe lanskap rekreasi. Menurut Eckbo (1964) bangunan merupakan elemen lanskap kota yang dapat meningkatkan kualitas estetika kota apabila ditata secara harmoni dengan vegetasi di sekitarnya. Namun, apabila bangunan diletakkan secara tidak beraturan (*disorder*) dan padat dengan arsitektur yang tidak mendukung satu dan lainnya, maka kualitas estetika kota sulit ditingkatkan tanpa bantuan penataan vegetasi yang cerdas (Booth, 1983; dan Gunawan dan Yoshida, 1994b).

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai SBE terlihat (Gambar 3) bahwa tipe-tipe lanskap seolah-olah berkelompok menjadi tiga, yaitu tinggi (indah atau paling disukai), sedang (biasa), dan rendah (paling tidak disukai). Tipe lanskap yang secara umum paling disukai adalah lanskap rekreasi (SBE=64), sedangkan tipe lanskap yang dianggap biasa adalah lanskap pemukiman (SBE=9), perkantoran (SBE=-16), jalan (SBE=-31) dan tepi sungai (SBE=-38). Tipe lanskap yang paling tidak disukai adalah lanskap perdagangan (SBE=-84).

Seperti yang terlihat pada Gambar 1 dan 2, lanskap-lanskap pada tipe rekreasi tidak ada yang masuk dalam kelompok kualitas estetika rendah. Demikian pula setelah nilai SBE dirata-ratakan, terlihat bahwa nilai rata-ratanya sangat berbeda dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan

tipe-tipe lanskap lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena semua lanskap sangat didominasi oleh tegakan pohon yang rapat dan tidak terlihat bangunan yang mengurangi kualitas estetika (seperti tercantum pada Tabel 1).



Gambar 3. Nilai SBE Rata-rata untuk Setiap Tipe Lanskap

Lanskap rekreasi di Situgede merupakan contoh terbaik untuk kasus ini. Hal ini didukung oleh pernyataan Widiarto (2001) bahwa tegakan pohon di kawasan rekreasi Situgede perlu dipertahankan karena berfungsi untuk mengkonservasi kawasan situ tersebut. Selain itu, pengembangan kawasan sebaiknya juga memperhatikan konservasi kawasan inlet sampai ke hulu. Lanskap Kebun Raya Bogor (KBR) juga merupakan contoh lanskap dengan tipe rekreasi. Tegakan pohon yang banyak pada lanskap ini membuat masyarakat menginginkan agar KBR tidak dikembangkan untuk rekreasi lain selain konservasi (Gunawan dan Yoshida, 1994a; dan Gunawan, Saputra, Dahlan, dan Yoshida, 2000). Pembangunan kota Bogor sebaiknya mempertahankan ruang terbuka hijau yang ada, memperkaya tegakan pohon pada kawasan-kawasan konservasi dan kawasan-kawasan rekreasi ruang terbuka.

Tipe lanskap perdagangan (CBD) merupakan tipe lanskap yang paling tidak disukai. Hal ini diperkirakan penyebabnya antara lain adalah tidak ada atau sedikitnya vegetasi baik berupa tegakan pohon, semak ataupun penutup tanah. Kesan gersang dan panas sangat kuat dari gedung atau bangunan yang mendominasi lanskap tersebut. Beragamnya ukuran, bentuk dan kerapihan arsitektur bangunan juga merupakan pendukung rendahnya kualitas estetika tipe lanskap ini. Upaya perbaikan tipe lanskap seperti ini dapat dilakukan melalui beberapa cara yang tidak merubah tata letak bangunan utamanya antara lain: 1) menghadirkan tanaman (semak atau pohon pendek) dalam bak atau pot tanaman (Asesosaria, 2002), 2) pengecatan ulang semua bangunan yang ada pada jalan tersebut dengan konsep warna yang mendukung (Sadik, 2004), dan 3) mengurangi ukuran dan menata kembali papan nama toko dan reklame (Nasar, 1988). Upaya lain yang relatif signifikan adalah mengurangi kemacetan lalu lintas yang ada saat ini. Kemacetan mengurangi apresiasi masyarakat terhadap keindahan kawasan tersebut (Gunawan dan Yoshida, 1994b).

Keempat tipe lanskap lainnya masih memungkinkan untuk ditingkatkan kualitas estetikanya dengan berbagai cara antara lain penanaman pohon, semak atau rumput yang teratur dan mempunyai konsep penataan yang jelas. Penambahan jumlah tegakan pohon di perumahan atau pemukiman dapat membantu meningkatkan kualitas estetika, khususnya pemukiman padat (Siregar, 2004). Untuk tipe lanskap perkantoran, elemen-elemen lanskap yang punya potensial mengganggu seperti adanya kios, warung dan gerobak perlu ditata ulang dan dikelola dengan baik sehingga penampilan menjadi enak dipandang mata, bersih, aman dan nyaman. Jalur hijau pada lanskap jalan masih harus diperhatikan kesehatan dan kerapihan tegakan

pohon dan tanaman penyerta lainnya (penutup tanah dan rumput). Komposisi pohon, semak dan penutup tanah yang komplementer dapat meningkatkan kualitas estetika lanskap jalan (Maharta, 2004; Sadik, 2004; dan Nazla, 2003).

KESIMPULAN

Kualitas estetika lanskap kota sangat beragam sesuai dengan karakter lanskapnya, dalam hal ini dikelompokkan menjadi enam tipe lanskap. Tipe lanskap yang dinilai mempunyai kualitas estetika tinggi adalah tipe lanskap rekreasi. Sebaliknya, kualitas estetika terendah adalah tipe lanskap perdagangan.

Elemen yang sangat kuat mempengaruhi kualitas estetika lanskap adalah tegakan pohon. Aspek kerapihan merupakan pendukung kuat kualitas estetika tinggi. Elemen bangunan yang padat dan tidak beraturan dapat mengurangi kualitas estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Asesosaria, N. 2003. Kajian Kualitas Visual Lanskap Jalan Raya Surya Kencana-Siliwangi, Kota Bogor. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. (Tidak dipublikasikan)
- Booth, N.K. 1983. Basic Elements of Landscape Architectural Design. Illinois: Wavelang Press.
- Branch, M. 1995. Perencanaan Kota Komprehensif (Terjemahan). Yogyakarta: Gama Press.
- Carpenter, PL, TD Walker and FO Lanphear. 1975. Plants in the Landscape. San Francisco: WH Freeman.
- Daniel, TC and RS Boster. 1976. Measuring Landscape Aesthetics: The Scenic Beauty Estimation Method. New Jersey: USDA Forest Service. 66p.
- Eckbo, G. 1964. Urban Landscape Design. New York: McGraw-Hill Book.
- Gunawan, A. 1998. Prosedur dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Preferensi Lanskap. Buletin Taman dan Lanskap Indonesia Vol 1(1):13-14.
- Gunawan, A dan H Yoshida. 1994a. Landscapes and Land uses Preference in the Urban Fringe of Bogor, Indonesia. J. Japanese Inst. Landscape Architec. 57(5):367-372.
- Gunawan, A dan H Yoshida. 1994b. Visual Judgement on Landscapes and Land uses of Bogor Municipality. Bul Kyoto Univ Forest Vol 56:119-131.
- Gunawan, A, EN Dahlan, I Saputra and H Yoshida. 2000. Citizens' Perception and Preference on Urban Forest in Bogor Municipality, Indonesia. Kyoto: Forest Research 72:1-6.
- Maharta, EW. 2004. Pengaruh Komposisi Elemen Tanaman terhadap Kualitas Estetika Taman Rumah dengan Menggunakan Simulasi Komputer. Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. (Tidak dipublikasikan)
- Nasar, JL. 1988. The Effect of Sign Complexity and Coherence on the Perceived Quality of Retail Scenes. In JL Nasar (ed.) p300-320, Environmental Aesthetics, theory, research, and applications. NY: Cambridge University Press.
- Laila, RAN. 2003. Evaluasi Estetika Lanskap Jalan Utama Kota Serang Menggunakan Simulasi Komputer. Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. (Tidak dipublikasikan).
- Sadik, F. 2004. Evaluasi Perbaikan Kualitas Estetika Lanskap Pemukiman Kumuh di Kota Bogor dengan Simulasi Komputer. Program Studi Arsitektur Lanskap, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. (Tidak dipublikasikan).

- Siregar, F. 2004. Pengaruh Penutupan Vegetasi terhadap Kualitas Estetika pada Lanskap Pemukiman. Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. (Tidak dipublikasikan).
- Walpole, RE. 1990. Pengantar Statistika (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widiarto, A. 2001. Perancangan Lanskap Kawasan Situgede Kotamadya Bogor sebagai Kawasan Rekreasi. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. (Tidak dipublikasikan).